

# RELEVANSI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA MODERNISASI

Oleh:

**Hermanto Halil**

(IAI Miftahul Ulum Pamekasan)

## **Abstrak**

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan. Memasukkan sistem pendidikan “baru” dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang “lama”. Karena pada institusi pendidikan pesantren justru ada yang perlu ditumbuh kembangkan kembali.

**Kata Kunci:** sistem pendidikan, pesantren, modernisasi

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memiliki nilai yang strategis dan penting dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan itu juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur.<sup>1</sup>

Organisasi pendidikan dipandang sebagai suatu sistem yang memiliki unsur-unsur atau elemen. Sistem pendidikan didukung unsur atau elemen; (1) organisasi yang sehat, (2) pengelolaan yang transparan dan akuntabel, (3) ketersediaan rencana pembelajaran dalam bentuk kurikulum yang jelas sesuaikebutuhan masyarakat, (4) kemampuan dan keterampilan sumberdaya manusia di bidang akademik dan non akademik yang professional, (5)

---

<sup>1</sup> Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan ( Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 123

ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta lingkungan akademik yang kondusif.<sup>2</sup>

Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu : pendidikan menyentuh, setiap aspek kehidupan peserta didik merupakan proses belajar terus menerus yang dipengaruhi oleh kondisi baik dari dalam maupun dari luar sekolah. Pendidikan di pengaruhi juga oleh kemampuan, situasi belajar dan minat peserta didik dan efektif tidaknya cara mengajar. Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern seperti pada, masyarakat Indonesia pada dasarnya memberikat kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial budayanya yang berubah dengan cepat. Adapun karakteristik Pendidikan modern yaitu ;<sup>3</sup>

1. Pengembangan kurikulum;
2. Guru sebagai fasilitator
3. Metode pembelajaran yang efektif
4. Memanfaatkan perkembangan media pendidikan
5. Tempat pembelajaran bisa dimana saja.

Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan keterampilan yang diperlukan didrinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sistem pendidikan memiliki garapan dasar yang dikembangkan, diantaranya terdiri dari bidang garapan peserta didik, tenaga pendidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, keuangan, kemitraan dengan masyarakat, bimbingan dan pelayanan khusus.<sup>4</sup>

Pendidikan Islam sebagai lembaga diakui keberadaannya secara eksplisit, kelembagaan formal, nonformal, dan informal didudukannya

---

<sup>2</sup> Yakub, Vico Hisbanarto, Sistem Informasi Menejemen Pendidikan (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2014) h 10

<sup>3</sup> Suyanto, Dinamika Pendidikan Nasional, Dalam Percaturan Dunia Global, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2006), h. 184.

<sup>4</sup> Suyanto, Dinamika Pendidikan Nasional, 13

lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal. dan dipertegas pula kedudukannya sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam, selanjutnya diakui majelis taklim sebagai pendidikan nonformal dan masukan raudhatul athfal sebagai lembaga pendidikan anak usia dini dan dipertegas pula tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Berikutnya pendidikan Islam sebagai nilai, yakni ditemukannya nilai-nilai Islami dalam sistem pendidikan nasional.<sup>5</sup>

Pesantren termasuk dalam lembaga non formal, dengan menyanggah identitas sebagai lembaga pendidikan agama Islam khas Indonesia pesantren dilihat sebagai pendidikan alternatif di tengah kelemahan pendidikan formal yang di kelola pemerintah, pertama, pesantren mampu menyediakan pendidikan bagi semua kalangan, khususnya kalangan menengah kebawah yang tidak mempunyai kesempatan dalam pendidikan formal. Kedua, pendidikan pesantren yang berorientasi terhadap pengembangan keilmuan, kecerdasan intelektual dan persemaian akhlak dan budi pekerti yang luhur menjadi pilihan terbaik ditengah gejolak pendidikan nasional yang oleh tilar disebut liberalistis dan hanya berorientasi terhadap kecerdasan intelektual semata.

Modernisasi pesantren Menurut A zyumardi Azra, sistem pesantren merespon tantangan itu dengan beberapa bentuk:

**Pertama**, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan keterampilan. **Kedua**, pembaruan metodologi seperti sistem klasikal dan penjenjangan. **ketiga**, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, atau diverfikasi lembaga pendidikan. **Keempat**, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Mohamad Ali Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu, dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, ed. Marzuki Wahid et. Al (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), h. 174.

<sup>6</sup> Ninik Masruroh, Umiarso, Modernisasi Pendidikan Islam (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011) h.212

Amien Haedar dkk dalam buku *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Kompleksitas global*, menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur penunjang. Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak (soft-were), seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan perangkat keras (hardwere) seperti bangunan pondok, masjid, sarana dan prasarana belajar ( laboratorium, komputer, perpustakaan, dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur pesantren meliputi yayasan, kiai, santri, ustadz, pengasuh dan para pembantu kyai atau ustadz.<sup>7</sup>

Penulis berpendapat bahwa sistem pondok pesantren merupakan sistem yang sederhana dengan keunikan dan ciri khas yang dimiliki sebuah pesantren dalam mewujudkan tujuan pendidikan, sistem pesantren tersebut dapat dikembangkan sejalan dengan perubahan zaman.

Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia.<sup>8</sup> Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini membuktikan lembaga ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Menurut data di Departemen Agama pada tahun 1998, bahwa dari 8.991 pondok pesantren saat itu, terdapat 1.598 berada diwilayah perkotaan sedangkan yang ada diwilayah pedesaan sebanyak 7. 393. Data ini menunjukkan adanya pergeseran jumlah pesantren yang ada di perkotaan dari tahun ke tahun. Dengan melihat

---

<sup>7</sup> HM Amin Haedari, Abdullah Hanif, et.al. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004) h. .26.

<sup>8</sup> <sup>1</sup>HanunAsrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 2009), h.184

kecenderungan ini, diprediksi suatu saat nanti akan terjadi perimbangan jumlah pesantren antar kota dan desa.<sup>9</sup>

Menurut Malik Fadjar, kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an. Dr. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional. Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam<sup>10</sup> maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*greattradition*).<sup>11</sup>

Akan tetapi di samping hal-hal yang mengembirakan tersebut di atas, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ditengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi.

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan

---

<sup>9</sup> Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3N, 1998), h.125.

<sup>10</sup> Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3N, 1998), h.126

<sup>11</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), h.17.

system pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.<sup>12</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Sejarah modernisasi pendidikan pesantren**

Sejarah Modernisasi Pendidikan Pesantren Pada awal perkembangan dan bahkan awal era 70-an pesantren pada umumnya dipahami sebagai lembaga pendidikan agama yang bersifat tradisional yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat pedesaan melalui suatu proses sosial yang unik. Saat itu hingga sekarang, selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berperan sebagai lembaga sosial yang berpengaruh. Keberadaannya memberikan pengaruh dan warna keberagaman dalam kehidupan masyarakat sekitarnya; tidak hanya di wilayah administrasi pedesaan, tetapi tidak jarang hingga melintasi daerah kabupaten dimana pesantren itu berada. Pesantren menjadi agen perubahan sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai administrator dan katalistator pemberdayaan sumber daya manusia, penggerak pembangunan disegala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menyongsong era modern.<sup>13</sup>

Pada awal abad ke-20, mulai berhembus ide-ide modernisasi pendidikan islam di Indonesia. Ide ini muncul sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap sistem pendidikan islam yang ada pada saat itu, terutama aspek materi. Yaitu, adanya keinginan untuk memasukkan materi pengetahuan umum kedalam kurikulum pendidikan Islam. Juga dari aspek metode tidak lagi hanya menggunakan metode serogan, hafalan, dan wetonan, tetapi adanya penggunaan metode-metode baru yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dari segi sistem, mulai ada keinginan yang

---

<sup>12</sup> Azumardi Azra, "*Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal*". (Bandung : Mizan, 2002) h. 66

<sup>13</sup> usni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001). h.150

sangat untuk mengubah sistem halaqah ke sistem klasikal. Sedangkan aspek menejemen adalah penerapan manajemen pendidikan sekolah<sup>14</sup>

Akan tetapi dalam kurun waktu terakhir ini sistem pendidikan yang ada di modifikasi untuk menjawab kebutuhan masyarakat di dunia yang serba global ini langkah-langkah yang strategis dilakukan dalam konteks ini yaitu melakukan modernisasi pendidikan pesantren, pesantren telah banyak melakukan pembaruan dalam berbagai aspek sebagai bentuk antisipasi dan preventif agar pesantren tetap agar pesantren tetap survive dan adaptif dalam setiap perubahan zaman. Banyak hal yang berubah dari sistem yang ada di pesantren yang akhirnya dapat diindikasikan berbagai pola pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren. Pertama pesantren masih terikat dengan sistem pendidikan Islam sebelum masa modernisasi, dengan ciri khasnya pengajian kitab klasik, metode serogan dan wetonan serta hafalan keempat orientasinya pada pendidikan moral. Pola kedua mulai ada kemajuan dengan menambah sistem klasikal walau sistem lama masih ada. Pola ketiga program keilmuannya mulai diseimbangkan antara ilmu agama dan umum. Pola keempat, pesantren mengutamakan keterampilan walaupun pelajaran agama masih menepati urutan yang pertama. Pola kelima pesantren yang megasuh beraneka ragam pendidikan yang tergolong formal dan non formal sistem ini merupakan akar kuat yang ikut memberikan andil besar dalam perjalanannya dengan demikian pesantren dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi wacana yang aktual diskusikan.

## **2. Modernisasi Pendidikan Pesantren**

### **a. Pengertian Pendidikan Moderen**

Modernisasi berasal dari kata modern, yang oleh Abbudin Nata diartikan sebagai yang terbaru atau mutakhir. Selanjutnya kata modern sangat erat kaitannya dengan kata modernisasi yang berarti pembaharuan atau tajdid dalam bahasa Arab. Modernisasi sendiri memiliki pengertian pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk

---

<sup>14</sup> Ninik Masruroh, Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011) h.212

mengubah pola, paham, institusi, dan adat istiadat untuk disesuaikan dengan suasana yang baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>15</sup>

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Pendidikan dari masyarakat, didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat.

Misalnya; pada peradaban masyarakat agraris, pendidikan didesain relevan dengan irama perkembangan peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi, pendidikan didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era industri dan informasi, dan seterusnya.

Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat. Untuk itu perubahan pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan.<sup>16</sup>

#### **b. Syarat dan Ciri-ciri Pendidikan Moderen**

Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga

---

<sup>15</sup> A. Malik M. Thaha Tuanaya dkk., *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), h. 8.

<sup>16</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Dalam Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta, Editor : Muslih Usa, Tiara Wacana, (Yogyakarta, 1991).

pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini salinginterdependensi antara satu dengan lainnya.

**Pertama**, Persoalan dikotomik pendidikan Islam, yang merupakan persoalan lama yang belum terselesaikan sampai sekarang. Pendidikan Islam harus menuju pada integritas antara ilmu agama dan ilmu umum untuk tidak melahirkan jurang pemisah antara ilmu agama dan ilmu bukan agama. Karena, dalam pandangan seorang Muslim, ilmu pengetahuan adalah satu yaitu yang berasal dari Allah SWT. Seperti apa yang telah dilakukan sebagaimana besar perguruan tinggi Islam di Indonesia yang sudah mengedepankan untuk mengintegrasikan anatara ilmu agama dan ilmu umum, contoh: Universitas Islam Negeri Sunan Klajjaga Yogyakarta.

**Kedua**, perlu pemikiran kembali tujuan dan fungsi lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada. Memang diakui bahwa penyesuaian lembaga-lembaga pendidikan akhir-akhir ini cukup mengemberikan, artinya lembaga-lembaga pendidikan memenuhi keinginan untuk menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai tempat untuk mempelajari ilmu umum dan ilmu agama serta keterampilan.

**Ketiga**, persoalan kurikulum atau materi pendidikan Islam, meteri pendidikan Islam “terlalu dominasi masalah-maslah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis. Materi disampaikan dengan semangat ortodoksi kegamaan, suatu cara dimana peserta didik dipaksa tunduk pada suatu “meta narasi” yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Adapun ciri-ciri pendidikan moderen diantaranya yaitu:

- a. Guru sebagai fasilitator
- b. Peserta didik juga pelaku pendidikan
- c. Memanfaatkan perkemangan media pembelajaran

- d. Tidak melakukan hukuman fisik
- e. Tempat pembelajaran dapat dilakukan dimana saja<sup>17</sup>
- f. Komponen-Komponen Pada Pendidikan Moderen

Konsep pendidikan modern (konsep baru), yaitu ; 1. pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, 2. pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus, 3. pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luarsituasi sekolah,4. pendidikan dipersyaratkan oleh kemampuan dan minat peserta didik, 5. Tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar.

Pendidikan pada masyarakat modern atau masyarakat yang tengah bergerak ke arah modern (*modernizing*), seperti masyarakat Indonesia, pada dasarnya berfungsi memberikan kaitan antara anak didik dengan lingkungan sosial kulturalnya yang terus berubah dengan cepat.

Shipman yang dikutip Azyumardi Azra bahwa, fungsi pokok pendidikan dalam masyarakat modern yang tengah membangun terdiri dari tiga bagian:

- a. Sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan adalah wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan.
- b. Pembelajaran (*schooling*) mempersiapkan mereka untuk mencapai dan menduduki posisi sosial-ekonomi tertentu dan, karena itu, pembelajaran harus dapat membekali peserta didik dengan kualifikasi-kualifikasi pekerjaan dan profesi yang akan membuat mereka mampu memainkan peran sosial-ekonomis dalam masyarakat.
- c. Pendidikan merupakan “*education*” untuk menciptakan kelompok elit yang pada gilirannya akan memberikan sumbangan besar bagi kelanjutan program pembangunan”.<sup>18</sup>

Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dan asli masyarakat Indonesia, maka pesantren membawa sistem pendidikan tradisional yang

---

<sup>17</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h, 146

<sup>18</sup> Amin Haedari, *Pemikiran pendidikan Islam*. Puslitbang Pendidikan Agama dan DiklatKementerian Agama RI,2010) h. 123-124

tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Sistem pendidikan yang tidak mengenal jenjang dan menggunakan metode *sorogan* dan *wetonan*. Materi pembelajaran yang menggunakan materi dari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Dan penyampaian materi yang digunakan oleh kiai maupun pengajar kebanyakan menggunakan bahasa Jawa yang ditulis menggunakan huruf *pegon* oleh para santri. Namun seiring dengan berjalannya waktu yang semakin hari semakin maju, maka sekarang ini sudah banyak pondok pesantren yang mulai mengganti sistem pendidikan yang guna menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada dan perkembangan teknologi pada saat ini sebagai upaya modernisasi.

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidak lagi semata-mata tumbuh atas pola atau metode lama yang bersifat tradisional dengan metode *esorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem.

Dalam perkembangannya ada 3 (tiga) sistem yang diterapkan pada pondok pesantren yaitu sistem klasikal, sistem kursus, dan sistem pelatihan.<sup>19</sup>

### 1) Sistem Klasikal

Sistem klasikal yaitu pola penerapannya adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum dalam artian termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu *kauni*.

### 2) Sistem Kursus

Sistem kursus yaitu pola pengajarannya menekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang bertujuan untuk mengasah kemampuan lain yang dimiliki para santri yang mengarahkan kepada terbentuknya sifat mandiri pada santri. Seperti contohnya kursus menjahit, mengetik, komputer, dan sablon.

### 3) Sistem Pelatihan

---

<sup>19</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 31.

System ini menekankan pada kemampuan keterampilan. Polaplatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi, dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian para santri.<sup>20</sup>

### C. Tantangan Pesanten di Era Moderen

Pada era modern seperti saat ini pondok pesantren salafiah dihadapkan kepada perubahan sistem social dan teknologi yang begitu cepat. Masyarakat sekarang ini menghendaki perubahan tata nilai kehidupan social dan struktur masyarakat modern dengan karakteristik sebagai antitesa dari masyarakat tradisional. Ditengah-tengah derasnya arus perubahan peradaban masih ada pesantren yang terkesan menutup dirinya dari arus tersebut dan tidak mau merubah sistem pendidikannya menjadi lebih modern atau ke-modern-modernan. Menurut Amin (2012) membagi pesantren kepada dua Jenis yaitu pesantren modern (*ashbriyah*) dan pesantren salaf (*salafiyah*). Pesantren modern adalah pesantren yang mendirikan sekolah formal dan pesantren salafiyah yang tidak mendirikan sekolah formal.

Posisi pesantren sebagai pusat lembaga yang berbasis agama Islam seyogyanya pesantren mampu menempatkan dirinya menjadi agen perubahan masyarakat, bukan malah sebaliknya. Hal ini mengindikasikan Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alam*, tidak anti terhadap perubahan dan perkembangan sepanjang perubahan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sehubungan dengan itu, pesantren salafiyah perlu segera melakukan penataan ulang, yakni perubahan dan pembaharuan pada bagian sistem pendidikan yang sudah tidak relevan lagi dengan keadaan zaman saat ini.

Pendidikan pesantren harus melakukan upaya rekonstruksi pemahaman terhadap ajaran-ajarannya agar tetap eksis dan relevan serta tidak terkena dampak perubahan budaya yang pada akhirnya dapat menutup perkembangan ilmu pesantren. Bahkan pesantren harus mampu mewujudkan

---

<sup>20</sup> Nata, Abudin, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (jakarta: Rajawali Pres, 2013) h 88

sistem pendidikan yang berbasiskan ekulibirium (keseimbangan) antara hubungan dunia dan akhirat yakni sistem yang memadukan akar tradisi dan modernitas. Apabila proses ini mampu dilaksanakan, maka hubungan pesantren dengan dunia luar pesantren akan berjalan dengan baik. Tetapi jika tidak, maka pesantren akan mati dengan sendirinya karena tergilas oleh laju arus perubahan dan modernisasi. Atas dasar pemikiran tersebut, penataan kembali pendidikan pesantren salafiyah sangat dibutuhkan demi eksistensi dunia pesantren yang merupakan cikal bakal pendidikan agama khususnya Islam.

Ketika pesantren tidak mau beranjak ke modernitas, dan hanya berkutat dan mempertahankan otentisitas tradisi pengajarannya yang khas tradisional, dengan pengajaran yang melulu bermuatan al-Qur'an dan al-Hadis serta kitab-kitab klasiknya, tanpa adanya pembaharuan metodologis, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat.<sup>21</sup>

#### **D. Pendidikan Pesantren dan Modernisasi Pendidikan**

Institusi pendidikan di Indonesia yang mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal.

Dalam kesejarahannya yang amat panjang itu, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, diantaranya pergulatan dengan modernisasi. M. Dawam Raharjo, salah seorang pemikir muslim Indonesia, pernah menuduh bahwa pesantren merupakan lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan ketertutupan. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah. Oleh karena itu, ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara jelas orientasinya adalah pesantren. Dalam kaitannya dengan peran tradisionalnya, pesantren kerap diidentifikasi memiliki peranan penting dalam masyarakat Indonesia, antara lain: sebagai pusat berlangsungnya transmisi

---

<sup>21</sup> Wahyu Iryana, *Tantangan Pesantren di Era moderen*, (Indra Mayu: skripsi, 2015) h, 66

ilmu-ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan sebagai pusat reproduksi ulama'<sup>22</sup>.

Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keIslaman memang menjadi prioritas utama, untuk tidak mengatakan satu-satunya. Hal ini antara lain tampak dari kurikulum yang berlaku. Sebagaimana diketahui, kitab kuning berisi pembahasan tentang berbagai ilmu ke Islaman tradisional, yang dalam banyak aspek tidak memiliki hubungan langsung dengan ilmu-ilmu modern.

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan dan perkembangan yang berarti. Diantaranya perubahan-perubahan yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah. Pada umumnya pilihan pendidikan formal yang didirikan di pesantren masih berada pada jalur pendidikan Islam. Namun demikian, banyak pula pesantren yang sudah memiliki lembaga pendidikan sistem sekolah seperti dikelola oleh Depdikbud. Beberapa pesantren bahkan sudah membuka perguruan tinggi, baik berupa Institut Agama Islam maupun Universitas.<sup>23</sup>

Di pesantren-pesantren tersebut, sistem pembelajaran tradisional yang berlaku pada pesantren tradisional mulai diseimbangkan dengan sistem pembelajaran modern. Dalam aspek kurikulum, misalnya, pesantren tidak lagi hanya memberikan mata pelajaran ilmu-ilmu Islam, tetapi juga ilmu-ilmu umum modern yang diakomodasi dari kurikulum pemerintah. Dalam hal ini, mata pelajaran umum menjadi mata pelajaran inti, disamping mata pelajaran agama yang tetap dipertahankan. Begitu pula dalam pesantren yang baru ini, sistem pengajaran yang berpusat pada kyai mulai ditinggalkan. Pihak pesantren umumnya merekrut lulusan-lulusan perguruan tinggi untuk menjadi pengajar di sekolah-sekolah yang di dirikan oleh pengelola

---

<sup>22</sup> Suwendi, "Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam", (Jakarta: 2004) h. 157

<sup>23</sup> Dr. Husni rahim, "Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia", (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu 2001. h 148

pesantren. Semua perubahan itu sama sekali tidak mencabut pesantren dari peran tradisionalnya sebagai lembaga yang banyak bergerak di bidang pendidikan Islam, terutama dalam pengertiannya sebagai lembaga "tafaquh fi al-din". Sebaliknya, hal tersebut justru semakin memperkaya sekaligus mendukung upaya transmisi khazanah pengetahuan Islam tradisional sebagaimana di muat dalam "kitab kuning" dan melebarkan jangkauan pelayanan pesantren terhadap tuntutan dan kebutuhan masyarakat, terutama di bidang pendidikan formal. Dengan ungkapan lain, proses perubahan seperti dijelaskan di atas merupakan salah satu bentuk modernisasi pesantren sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial.

Namun, dalam proses perubahan tersebut, pesantren tampaknya dihadapkan pada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang diselenggarakan. Di sini, pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara "identitas dan keterbukaan". Di satu pihak, pesantren dituntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara di pihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Salah satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernisasi yang menuntut tenaga trampil di sektor-sektor kehidupan modern.

Dalam kaitan dengan modernisasi ini, pesantren diharapkan mampu menyumbangkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Mempertimbangkan proses perubahan di pesantren, tampaknya bahwa hingga dewasa ini pesantren telah memberi kontribusi penting dalam menyelenggarakan pendidikan formal dan modern. Hal ini berarti pesantren telah berperan dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Meskipun demikian, dalam konteks peningkatan mutu pendidikan dan perluasan akses masyarakat dari segala lapisan sosial terhadap pendidikan, peran pesantren tidak hanya perlu ditegaskan, tetapi mendesak untuk dilibatkan secara langsung<sup>24</sup>.

---

<sup>24</sup> Husni rahim, "Arah Baru Pendidikan ....150

### E. Relevansi Pendidikan Pesantren Dalam Era Modern.

Gelombang modernisasi sistem pendidikan di Indonesia pada awalnya tidak di kumandangkan oleh kalangan muslim. Sistem pendidikan modern pertama yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan Islam justru di perkenalkan oleh pemerintah koloniah Belanda, terutama dengan mendirikan *volkschoolen*, sekolah rakyat atau desa. Sebenarnya sekolah desa ini pada awalnya cukup mengecewakan, lantaran tingkat putus sekolah yang sangat tinggi dan mutu pelajaran yang amat rendah. Namun di sisi lain, eksperimentasi Belanda dengan sekolah desa atau sekolah negari, sejauh dalam kaitannya dengan sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, merupakan transformasi sebagian surau di Minagkabau menjadi sekolah nagari model Belanda.

Di samping menghadapi tantangan dari sistem pendidikan Belanda, pendidikan tradisional Islam, dalam hal ini pesantren, juga berhadapan dengan tantangan yang datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Gerakan reformis yang menemukan momentum sejak awal abad ke-20 menuntut diadakan reformulasi sistem pendidikan Islam guna menghadapi tantangan colonialism dan ekspansi Kristen. Dalam konteks ini, reformasi kelembagaan pendidikan modern Islam diwujudkan dalam dua bentuk. Pertama, sekolah-sekolah umum model Belanda tetap diberi muatan pengajaran Islam, seperti sekolah Adabiyah yang didirikan Abdullah Ahmad di Padang pada 1909 dan sekolah-sekolah umum model Belanda yang mengajarkan Al-Qur'an, yang didirikan oleh organisasi semacam Muhammadiyah. Kedua, madrasah-madrasah modern yang pada titik tertentu menganulir substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda, seperti sekolah diniyah Zainudin Labay el-Yunusi.<sup>25</sup>

Berkaitan dengan pernyataan di atas, ada benarnya jika kemudian analisis Karel A. Stenbrink dimunculkan. Menurut pengamat ke-Islaman asal Belanda itu, pesantren meresponi atas kemunculan dan ekspansi sistem pendidikan modern Islam dengan bentuk menolak sambil mengikuti.

---

<sup>25</sup> Sejarah dan Pemikiran , 161

Komunitas pesantren menolak paham dan asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, tetapi pada saat yang sama mereka juga mengikuti jejak langkah kaum reformis dalam batas-batas tertentu yang sekiranya mampu tetap bertahan.<sup>26</sup> Oleh karena itu, pesantren melakukan sejumlah akomodasi yang dianggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren, tetapi juga bermanfaat bagi santri. Dalam wujudnya secara kongkrit, pesantren merespon tantangan itu dengan beberapa bentuk. Pertama, pembaharuan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek-subjek umum dan ketrampilan. Kedua, pembaharuan metodologi, seperti sistem klasikal dan penjenjangan. Ketiga, pembaharuan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi kelembagaan. Dan keempat, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi.

#### **F. Penutup**

Peran lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, namun lebih dari itu, institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika modern. Pendidikan Islam sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis, dan berwawasan luas, baik yang menyangkut aspek spiritual, maupun ilmu-ilmu modern.

Pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Kehadiran pondok pesantren sampai saat ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Pada saat ini peran pesantren tidak lagi sebagai lembaga pendidikan yang mengkaji agama secara klasik, tetapi juga menaruh perhatian kepada masalah sosial khususnya masyarakat.

---

<sup>26</sup> Sejarah dan Pemikiran 159

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Asrorah, Hanun , 2009, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana ilmu,
- Azra, Azumardi , 2002, "Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal". Bandung : Mizan, Rahim, Usni , 2001, Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia, Ciputat: Logos Wacana Ilmu,
- Fadjar, Malik , 1998, Visi Pembharuan Pendidikan Islam, Jakarta: LP3N,
- Haedari, , Amin 2010, Pemikuir pendidikan Islam. Puslitbang Pendidikan Agama dan Diklat Kementerian Agama RI,
- Hasbullah, 2003, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan , Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Iryana, Wahyu, 2015, Tantangan Pesantren di Era moderen, Indra Mayu: skripsi,
- Maarif, Ahmad Syafiqi , 1991, Pemikiran tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Dalam Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta, Editor : Muslih Usa, Tiara Wacana, Yogyakarta,
- Malik M. ThahaTuanaya dkk., 2007, Modernisasi Pesantren, (Jakarta: Balai Peneliti dan Pengembangan Agama Jakarta,
- Masruroh, Ninik , Umiarso, 2011, Modernisasi Pendidikan Islam, Jogjakarta: Ar Ruzz Media,
- Maunah, Binti , 2009, Tradisi Intelektua lSantri: Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan,, Yogyakarta: Teras
- Mohamad Ali , 1999, Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu, dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, ed. Marzuki Wahid et. Al, Bandung : Pustaka Hidayah,
- Muhaimin, 2006, Nuansa Baru Pendidikan Islam,, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,
- Nata, Abudin, 2013, Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat,( jakarta: Rajawali Pres,

- Ninik Masruroh, Umiarso, *Modernisasi Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011)
- Abdullah Hanif, Amin Haedari. , et.al. 2004, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Kompleksitas Global* jakarta: IRD Press,
- Rahim, Husni , 2001, "*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*", Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu .
- Suwendi, 2004, "*Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*", Jakarta:
- Suyanto, 2006, *Dinamika Pendidikan Nasional, Dalam Percaturan Dunia Global*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah,
- Van Bruinessen, Martin , 1999, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* Bandung: Mizan,
- Yakub, Vico Hisbanarto, 2014, *Sistem Informasi Menejemen Pendidikan* (Yogyakarta:Graha Ilmu)